

ANALISIS PENGARUH KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP INSENTIF PAJAK: STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Siska Siti Aina^{1}, Bentang Dara Tresna Ati²*

¹Universitas Nusa Putra

²Universitas Nusa Putra

** darabentang@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja perusahaan terhadap insentif pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023. Kinerja perusahaan diukur menggunakan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM), sedangkan insentif pajak diukur dengan Effective Tax Rate (ETR). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode purposive sampling terhadap 100 observasi dari 226 perusahaan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap insentif pajak, sedangkan NPM berpengaruh negatif signifikan, dan ROE tidak berpengaruh signifikan. Uji paired sample t-test menunjukkan bahwa hanya NPM yang mengalami perubahan signifikan setelah pemberian insentif pajak. Temuan ini menyiratkan bahwa efisiensi operasional menjadi pertimbangan utama dalam pemberian insentif, bukan sekadar profitabilitas. Implikasi bagi pembuat kebijakan adalah perlunya penyempurnaan mekanisme insentif agar lebih adil dan tepat sasaran.

Kata kunci : *Kinerja perusahaan, Insentif pajak, ROA, ROE, NPM, ETR*

Abstract: This study aims to analyze the effect of company performance on tax incentives in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2023 period. Company performance is measured by Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM), while tax incentives are represented by the Effective Tax Rate (ETR). The study employs a quantitative approach with purposive sampling involving 100 observations from 20 companies. Regression analysis results indicate that ROA has a significant positive effect on tax incentives, NPM has a significant negative effect, and ROE has no significant effect. The paired sample t-test shows only NPM changed significantly after the tax incentives. These findings suggest that operational efficiency is a key consideration in tax incentive allocation rather than mere profitability. The implication for policymakers is the need for a fairer and more targeted incentive mechanism.

Keyword: *Company performance, Tax incentive, ROA, ROE, NPM, ETR*

PENDAHULUAN

Efektivitas kinerja perusahaan dalam menarik atau memanfaatkan insentif pajak masih menjadi bahan diskusi dalam berbagai penelitian. Terdapat potensi bahwa perusahaan dengan kinerja yang baik lebih mampu mengakses dan menggunakan fasilitas insentif pajak, sementara perusahaan dengan kinerja rendah terutama dari kalangan usaha kecil dan menengah (UKM) sering kali terkendala secara administratif dan kurang memahami regulasi fiskal. Ketimpangan ini dapat menyebabkan ketidakadilan dalam distribusi insentif, di mana hanya perusahaan-perusahaan besar dan efisien yang mampu memperoleh manfaat maksimal, sedangkan perusahaan lain tertinggal. Hal ini dapat berdampak pada efektivitas kebijakan fiskal secara keseluruhan, bahkan berisiko menurunkan penerimaan pajak negara jika insentif disalurkan secara tidak selektif.

Penelitian terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023 menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan dan pasar yang baik cenderung lebih mudah memperoleh insentif pajak, seperti pengurangan tarif pajak. Indikator kinerja seperti return on assets (ROA), return on equity (ROE), dan net profit margin (NPM), serta ukuran non-keuangan seperti inovasi dan kepuasan

pelanggan, menjadi faktor yang membuat perusahaan tampak layak menerima insentif dari perspektif regulator. Menurut Van Horne & Wachowicz (2008), kinerja perusahaan yang tinggi mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya serta menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga memperbesar peluang untuk mendapatkan dukungan kebijakan fiskal seperti insentif pajak.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menguji secara empiris apakah kinerja perusahaan memang memengaruhi peluang memperoleh insentif pajak, dan sejauh mana insentif yang diperoleh tersebut sebanding dengan kontribusi atau performa perusahaan tersebut. Pemahaman ini sangat penting bagi pembuat kebijakan agar dapat merancang sistem insentif yang lebih adil, tepat sasaran, dan tidak hanya menguntungkan perusahaan besar yang telah mapan. Selain itu, bagi investor, informasi mengenai hubungan antara kinerja dan insentif pajak dapat membantu dalam menilai prospek keberlanjutan fiskal perusahaan dalam jangka panjang. Penelitian terdahulu, seperti Mayende (2013), menunjukkan bahwa perusahaan dengan performa baik dalam hal penjualan dan nilai tambah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memperoleh dukungan fiskal. Begitu pula penelitian oleh Hanlon et al. (2019) yang mencatat

bahwa perusahaan-perusahaan besar di S&P 500 meningkatkan investasinya setelah menunjukkan kinerja kuat pasca pemangkasan pajak korporasi.

RUMUSAN MASALAH

1. Apakah kinerja perusahaan berpengaruh terhadap insentif pajak manufaktur di Indonesia?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menganalisis pengaruh insentif pajak terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang perpajakan dan manajemen keuangan, khususnya terkait meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan dengan efektivitas kebijakan fiskal.

Manfaat Praktis

Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan, temuan ini memberikan wawasan penting dalam merancang dan mengevaluasi kebijakan insentif pajak dengan mempertimbangkan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh terhadap besaran insentif yang diterima. Hal ini dapat membantu menciptakan kebijakan yang lebih tepat sasaran, adil, dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Bagi Perusahaan, hasil ini menjadi bahan pertimbangan strategis bahwa peningkatan kinerja perusahaan dapat berdampak pada berkurangnya insentif pajak yang diterima. Oleh karena itu, perusahaan perlu merancang strategi

bisnis yang tidak hanya fokus pada profitabilitas, tetapi juga mempertimbangkan implikasi fiskal dan potensi manfaat kebijakan pajak yang tersedia.

Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan, informasi ini memberikan gambaran bahwa tingkat kinerja perusahaan dapat memengaruhi besaran insentif pajak, yang pada akhirnya berdampak pada beban pajak dan prospek keuangan perusahaan. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan penilaian terhadap nilai perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini bertumpu pada sejumlah teori ekonomi dan manajemen keuangan yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara kinerja perusahaan dan insentif pajak.

Teori Kinerja Keuangan

Menurut Van Horne & Wachowicz (2008), kinerja keuangan menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan laba dan menciptakan nilai tambah. Indikator umum yang digunakan antara lain Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM).

Teori Insentif Pajak

Insentif pajak merupakan kebijakan fiskal yang digunakan untuk mendorong aktivitas ekonomi dengan cara memberikan keringanan pajak. Menurut Desai & Hines (2002), insentif ini dapat mempengaruhi keputusan bisnis, termasuk investasi dan ekspansi usaha.

Teori Agensi dan Teori Sinyal

Kinerja keuangan yang baik memberikan sinyal kepada regulator bahwa perusahaan dikelola secara efisien dan layak menerima

dukungan fiskal (Spence, 1973). Dalam kerangka teori agensi, insentif pajak berperan sebagai mekanisme untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemangku kepentingan, khususnya dalam hal transparansi dan akuntabilitas fiskal.

Kerangka Teoritis dan Konseptual

Penelitian ini menggunakan indikator-indikator berikut:

- ROA (Return on Assets): Mengukur efisiensi penggunaan aset (Horrigan, 1968).
- ROE (Return on Equity): Menunjukkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham (Brigham & Houston, 2011).
- NPM (Net Profit Margin): Menggambarkan efisiensi operasional.
- ETR (Effective Tax Rate): Mengukur beban pajak efektif setelah memperhitungkan insentif fiskal (Gupta & Newberry, 1997).

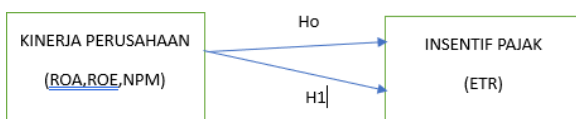
Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis dan tinjauan literatur, maka hipotesis yang diajukan adalah:

- H_0 : Kinerja Perusahaan (ROA, ROE, NPM) tidak berpengaruh terhadap insentif pajak (ETR).
- H_1 : Kinerja keuangan (ROA, ROE, NPM) berpengaruh terhadap insentif pajak (ETR).

Kerangka Pemikiran

Model konseptual yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut: **X**: Kinerja Keuangan (ROA, ROE, NPM) **Y**: Insentif Pajak (ETR)



Diharapkan model ini dapat menguji secara empiris apakah perusahaan dengan kinerja yang lebih tinggi mendapatkan insentif pajak yang lebih besar, atau justru sebaliknya.

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausalitas, yang bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja perusahaan terhadap insentif pajak. Desain ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel melalui data numerik dan analisis statistik.

Populasi dan Sempel

Populasi

Penelitian ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tahun 2023. Perusahaan manufaktur dipilih karena merupakan salah satu kontributor terbesar dalam perekonomian Indonesia dan mendapat prioritas pajak pemerintah, terutama selama pandemi COVID-19.

Menurut data BEI, hingga akhir 2023 terdapat sekitar 226 perusahaan manufaktur, yang tersebar dalam berbagai subsektor, seperti:

- Industri makanan dan minuman
- Semen dan beton
- Pulp dan kertas
- Logam dan bahan kimia
- Otomotif dan komponen
- Farmasi dan kosmetik
- Tekstil dan garmen

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan terdaftar aktif di BEI hingga tahun 2023.
2. Mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan konsisten selama periode pengamatan.
3. Tidak dalam kondisi delisting atau suspensi selama periode penelitian.
4. Memiliki data keuangan yang mencakup informasi tentang pajak dan laba, yang diperlukan untuk menghitung ETR dan ROA.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 100 perusahaan sebagai sampel akhir penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber resmi, meliputi:

- Laporan keuangan tahunan (audited) perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
- Situs resmi BEI: www.idx.co.id
- Dokumen publik dari Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dan Kementerian Keuangan RI, seperti daftar perusahaan penerima insentif pajak.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis, dimulai dari identifikasi populasi, penyaringan berdasarkan kriteria, hingga pengumpulan data rasio keuangan. Data difokuskan pada tahun 2023, dengan perbandingan kinerja sebelum dan sesudah perusahaan menerima insentif pajak.

Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel

Variabel independen: Kinerja Perusahaan (X)

Kinerja perusahaan diukur berdasarkan efisiensi dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Kinerja perusahaan yang diukur menggunakan tiga rasio keuangan:

- $ROA = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset} \times 100\%$
- $ROE = \text{Laba Bersih} / \text{Ekuitas} \times 100\%$
- $NPM = \text{Laba Bersih} / \text{Penjualan Bersih} \times 100\%$

Variabel Dependen: Insentif Pajak (Y)

Insentif pajak adalah kebijakan pemerintah berupa pengurangan atau pembebasan kewajiban pajak perusahaan. Diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR).

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Semakin rendah nilai ETR, semakin besar manfaat insentif yang diterima perusahaan.

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif Statistik

Digunakan untuk melihat gambaran umum distribusi data dari variabel ROA, ROE, NPM dan ETR, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Analisis ini menunjukkan sebaran dan kecenderungan nilai antar perusahaan.

Uji Paired Sample t-Test

Digunakan untuk membandingkan nilai ROA, ROE, NPM sebelum dan sesudah perusahaan menerima insentif pajak.

- Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada perbedaan signifikan pada kinerja perusahaan sebelum dan sesudah insentif.
- Hipotesis Alternatif (H_1): Ada perbedaan signifikan.

Uji Asumsikalasik

Sebelum melakukan analisis regresi, diperlukan pengujian terhadap asumsi klasik guna memastikan model regresi memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi:

- Uji Normalitas: Untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal, menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk.
- Uji Heteroskedastisitas: Untuk menguji apakah terdapat varian residual yang tidak konstan, dengan metode Glejser atau scatterplot.
- Uji Multikolinearitas (jika menggunakan regresi berganda): Walaupun tidak digunakan dalam regresi linear sederhana, ini perlu dipertimbangkan untuk pengembangan model selanjutnya.

Regresi Linear Sederhana

Untuk menguji pengaruh kinerja perusahaan terhadap insentif pajak secara langsung, digunakan analisis regresi linear sederhana. Dalam hal ini:

- **Variabel dependen (X):** Kinerja Perusahaan (ROA, ROE, NPM)
- **Variabel independen (Y):** Insentif pajak (diukur melalui ETR).

Metode kuantitatif dipilih karena memberikan pendekatan objektif dan terukur terhadap pengaruh insentif pajak. Pemilihan ROA, ROE, NPM dan ETR sebagai indikator didasarkan pada kesesuaiannya dalam mencerminkan efisiensi perpajakan dan profitabilitas. Penggunaan paired t-test dan regresi linear sederhana memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perubahan serta hubungan antara dua variabel utama dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Tabel 1 menyajikan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yakni ROA, ROE, NPM, dan ETR.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

		Descriptive Statistics				
		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KINERJA (ROA)	PERUSAHAAN	100	-.95	.94	.0494	.15755
KINERJA (ROE)	PERUSAHAAN	100	-.70	230.39	2.8967	23.49620
KINERJA (NPM)	PERUSAHAAN	100	-1.38	.57	.0576	.20434
INSENTIF PAJAK (ETR)		100	-118.10	78797.21	2975.3878	11663.31073
Valid N (listwise)		100				

Sumber: Hasil olahan data sekunder, 2025.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap 100 sampel perusahaan, diperoleh informasi mengenai kinerja perusahaan dan insentif pajak. Kinerja perusahaan yang diukur dengan Return on Assets (ROA) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,0494 atau 4,94%, dengan nilai minimum -0,95 dan maksimum 0,94. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan memperoleh laba sebesar 4,94% dari total aset yang dimiliki, meskipun terdapat perusahaan yang mengalami kerugian signifikan. Return on Equity (ROE) memiliki rata-rata sebesar 2,8967, dengan nilai maksimum sangat tinggi yaitu 230,39 dan minimum -0,70. Nilai standar deviasi yang besar (23,49620) menunjukkan adanya variasi yang sangat tinggi antar perusahaan, serta kemungkinan keberadaan outlier yang perlu ditelusuri lebih lanjut. Sementara itu, Net Profit Margin (NPM) menunjukkan rata-rata sebesar 0,0576 atau 5,76%, dengan sebaran data dari -1,38 hingga 0,57. Ini mencerminkan bahwa sebagian perusahaan masih mencatatkan kerugian, meskipun secara umum laba bersih terhadap penjualan cukup

positif.

Terakhir, insentif pajak yang diukur dengan Effective Tax Rate (ETR) menunjukkan hasil yang tidak wajar, dengan nilai rata-rata sebesar 2.975,3878 dan standar deviasi sangat tinggi sebesar 11.663,31073. Rentang nilai ETR yang ekstrem, mulai dari -118,10 hingga 78.797,21, mengindikasikan adanya data pencilan atau kemungkinan kesalahan pencatatan. Oleh karena itu, sebelum dilakukan analisis lanjutan, perlu dilakukan pembersihan data terutama pada variabel ETR untuk memastikan akurasi dan validitas hasil analisis.

Hasil Uji Paired Sample t-Test

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara kinerja sebelum dan sesudah insentif pajak, dilakukan uji Paired Sample t-Test.

Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample t-Test

	Paired Samples Test									
	Paired Differences						Significance			
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	One-Sided p	Two-Sided p	
Pair 1	KINERJA PERUSAHAAN (ROA) - KINERJA PERUSAHAAN (ROE)	-2.84724	23.49019	2.34902	-7.50820	1.81373	-1.212	99	.114	.228
Pair 2	KINERJA PERUSAHAAN (NPM) - INSENTIF PAJAK (ETR)	-2975.33016	11663.25683	1166.32566	-5289.67311	-661.08721	-2.551	99	.006	.012

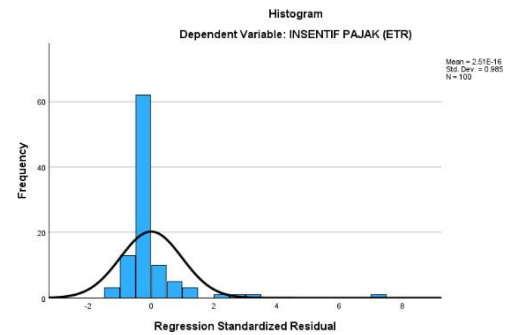
Sumber: Hasil olahan SPSS, 2025.

Berdasarkan hasil uji, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga rasio keuangan yang diuji, hanya NPM yang menunjukkan perubahan signifikan setelah perusahaan menerima insentif pajak. Sementara ROA dan ROE tidak mengalami perubahan yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa pengaruh insentif pajak terhadap efisiensi aset dan pengembalian ekuitas belum terbukti secara statistik.

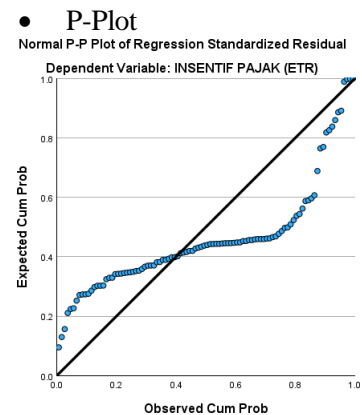
Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

- Histogram



Histogram residual menunjukkan bahwa distribusi residual terkonsentrasi di sekitar nol dan mendekati distribusi normal, meskipun terdapat outlier di sisi kanan. Nilai mean residual mendekati nol (2,51E-16) dan standar deviasi sebesar 0,985 mengindikasikan sebaran yang simetris. Dengan jumlah data yang cukup (N = 100).



Grafik P-P Plot menunjukkan bahwa sebagian besar residual mengikuti garis diagonal, menandakan distribusi mendekati normal. Namun, terdapat sedikit penyimpangan di bagian ekor atas dan bawah akibat outlier. Dengan jumlah sampel yang cukup (N = 100), deviasi ini masih dapat ditoleransi. Secara umum, asumsi normalitas terpenuhi meskipun tidak sempurna, dan outlier tetap perlu diperhatikan dalam analisis lanjutan.

- Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9818.14234444
Most Extreme Differences	Absolute	.281
	Positive	.281
	Negative	-.198
Test Statistic		.281
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		<.001
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	<.001
	99% Confidence Interval Lower Bound	.000
	Upper Bound	.000

Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk mengetahui apakah distribusi residual dari model regresi mengikuti distribusi normal. Dalam hasil ini, jumlah sampel (N) adalah 100, dan nilai statistik K-S sebesar 0,281 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) < 0,001, yang juga diperkuat oleh hasil Monte Carlo Sig. (2-tailed) < 0,001.

Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H₀) yang menyatakan bahwa data residual berdistribusi normal ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual tidak berdistribusi normal secara statistik signifikan.

2) Uji Multikolinearitas

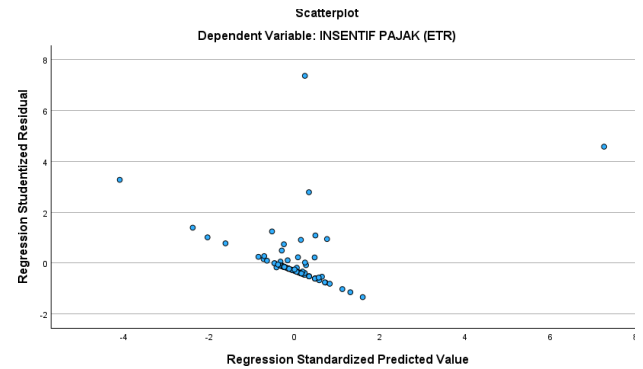
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1383.845	1051.722		1.316	.191		
	KINERJA PERUSAHAAN (ROA)	66254.736	12184.545	.895	5.438	<.001	.272	3.670
	KINERJA PERUSAHAAN (ROE)	-21.689	42.707	-.044	-.508	.613	.997	1.003
	KINERJA PERUSAHAAN (NPM)	-28115.015	9387.940	-.493	-2.995	.003	.273	3.665

a. Dependent Variable: INSENTIF PAJAK (ETR)

Model regresi menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap insentif pajak, sedangkan NPM berpengaruh negatif signifikan. ROE tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. ROA menjadi faktor paling dominan dalam memengaruhi insentif pajak, dan tidak terdapat masalah serius dalam hal multikolinearitas antar variabel.

3) Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan scatterplot ini, asumsi homoskedastisitas tidak sepenuhnya terpenuhi. Hal ini ditunjukkan oleh konsentrasi titik yang cukup tinggi di pusat dan beberapa outlier ekstrem yang menyimpang jauh dari garis horizontal nol. Meskipun tidak ada pola kipas yang jelas, sebaran yang tidak merata ini bisa menjadi indikasi adanya ketidakhomogenan varians error (heteroskedastisitas). Maka, perlu dilakukan uji statistik lanjutan seperti Uji Glejser atau Uji White untuk memastikan lebih lanjut.

Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh simultan kinerja keuangan terhadap insentif pajak.

Persamaan Regresi:

$$ETR = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2ROE + \beta_3NPM + \epsilon$$

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3924052902.975	3	1308017634.325	13.158	<.001 ^b
	Residual	9543195990.470	96	99408291.567		
	Total	13467248893.445	99			

Berdasarkan hasil uji ANOVA (Analysis of Variance) pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang terdiri dari variabel bebas yaitu Kinerja Perusahaan (NPM, ROE, dan ROA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Insentif Pajak (ETR). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig.)

sebesar $< 0,001$, yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi $0,05$.

Nilai F hitung sebesar $13,158$ juga menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi dari Insentif Pajak (ETR). Dengan nilai Sum of Squares untuk regresi sebesar $3.924.052.903$ dan untuk residual sebesar $9.543.195.990$, berarti model ini mampu menjelaskan sebagian variasi data secara signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja perusahaan yang diukur melalui NPM, ROE, dan ROA terhadap insentif pajak yang diterima (ETR).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kinerja perusahaan terhadap insentif pajak (diukur dengan Effective Tax Rate atau ETR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kinerja perusahaan diukur menggunakan tiga indikator utama, yaitu Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM). Berdasarkan hasil analisis regresi dan uji ANOVA, diperoleh sejumlah temuan yang dapat dirangkum sebagai berikut:

Secara simultan, variabel kinerja perusahaan yang terdiri dari ROA, ROE, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap insentif pajak (ETR). Hal ini dibuktikan dari hasil uji ANOVA yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $< 0,001$ dan nilai F sebesar $13,158$. Ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini secara statistik dapat menjelaskan variasi ETR berdasarkan ketiga indikator kinerja tersebut.

Secara parsial, hasil analisis menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA)

berpengaruh positif dan signifikan terhadap insentif pajak, yang berarti semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, maka semakin besar pula potensi perusahaan untuk memperoleh insentif pajak. Sebaliknya, Net Profit Margin (NPM) justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Effective Tax Rate (ETR), mengindikasikan bahwa perusahaan dengan margin laba bersih yang tinggi cenderung membayar pajak lebih besar sehingga peluang menerima insentif pajak menjadi lebih kecil. Sementara itu, Return on Equity (ROE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ETR, yang menunjukkan bahwa tingkat pengembalian kepada pemegang saham bukanlah faktor utama yang dipertimbangkan dalam pemberian insentif pajak kepada perusahaan.

Hasil uji paired sample t-test menunjukkan bahwa dari ketiga rasio keuangan yang diuji, hanya NPM yang mengalami perubahan signifikan setelah perusahaan menerima insentif pajak. Sementara itu, ROA dan ROE tidak menunjukkan perubahan yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa insentif pajak belum secara langsung memengaruhi efisiensi aset atau pengembalian ekuitas perusahaan.

Distribusi data insentif pajak (ETR) menunjukkan penyimpangan yang cukup ekstrem dengan standar deviasi tinggi, mengindikasikan adanya outlier atau anomali data. Hal ini perlu menjadi perhatian dalam validitas hasil regresi dan efektivitas kebijakan insentif pajak yang diterapkan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan memiliki pengaruh terhadap insentif pajak, namun hubungan tersebut tidak selalu linier dan seragam untuk

setiap indikator kinerja. Pemberian insentif pajak tampaknya lebih selektif dan mempertimbangkan efisiensi operasional (ROA) dibandingkan tingkat keuntungan bersih (NPM) atau imbal hasil ekuitas (ROE). Temuan ini memberikan gambaran bahwa insentif fiskal tidak semata-mata diberikan kepada perusahaan yang paling menguntungkan

Saran

1. Untuk perusahaan: Disarankan agar perusahaan terus meningkatkan kinerjanya melalui efisiensi operasional dan peningkatan profitabilitas agar dapat memenuhi persyaratan dalam memperoleh insentif pajak. Perusahaan juga perlu memahami regulasi perpajakan terbaru dan mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas fiskal yang tersedia.
2. Untuk pemerintah: Perlu ada transparansi dan penyederhanaan prosedur dalam pemberian insentif pajak agar semakin banyak perusahaan yang layak bisa mengaksesnya. Selain itu, pemerintah juga sebaiknya melakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas pemberian insentif terhadap peningkatan kepatuhan dan kinerja perusahaan.
3. Untuk peneliti selanjutnya: Disarankan untuk menambah variabel lain yang mungkin memengaruhi insentif pajak, seperti ukuran perusahaan, sektor industri, atau tingkat kepatuhan pajak, serta menggunakan data panel dalam jangka waktu yang lebih panjang guna memperoleh hasil yang lebih akurat dan representative.

REFEREENSI

Jurnal

- Karlan, D. S., & Zinman, J. (2012). List randomization for sensitive behavior: An application for measuring use of loan proceeds. *Journal of Development Economics*, 98(1), 71-75.
- Gabbett, T., Jenkins, D., & Abernethy, B. (2010). Physical collisions and injury during professional rugby league skills training. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 13(6), 578-583. doi:10.1016/j.jsams.2010.03.007

Makalah Konferensi/Prosiding

- Williams, J., & Seary, K. (2010). Bridging the divide: Scaffolding the learning experiences of the mature age student. In J. Terrell (Ed.), *Making the links: Learning, teaching and high quality student outcomes*. Proceedings of the 9th Conference of the New Zealand Association of Bridging Educators (pp. 104-116). Wellington, New Zealand.
- MacColl, F., Ker, I., Huband, A., Veith, G., & Taylor, J. (2009, November 12-13). *Minimising pedestrian-cyclist conflict on paths*. Paper presented at the Seventh New Zealand Cycling Conference, New Plymouth, New Zealand. Retrieved from http://cyclingconf.org.nz/system/files/NZCyclingConf09_2A_MacColl

[PedCycleConflicts.pdf](#)

Disertasi

Mann, D. L. (2010). *Vision and expertise for interceptive actions in sport* (Doctoral dissertation, The University of New South Wales, Sydney, Australia). Retrieved from <http://handle.unsw.edu.au/1959.4/44704>

Buku

Collier, A. (2008). *The world of tourism and travel*. Rosedale, New Zealand: Pearson Education New Zealand.

Airey, D. (2010). *Logo design love: A guide to creating iconic brand identities*. Berkeley, CA: New Riders.

Whitney, E., & Rolfes, S. (2011). *Understanding nutrition* (12th ed.). Australia: Wadsworth Cengage Learning.

Bab Buku

Palmer, F. (2007). Treaty principles and Maori sport: Contemporary issues. In C. Collins & S. Jackson (Eds.), *Sport in Aotearoa/New Zealand society* (2nd ed., pp. 307-334). South Melbourne, Australia: Thomson.

Koran

Matthews, L. (2011, November 23). Foodbanks urge public to give generously. *Manawatu Standard*, p. 4.

Little blue penguins homeward bound. (2011, November 23). *Manawatu Standard*, p. 5.

Rogers, C. (2011, November 26). Smartphone could replace wallets. *The Dominion Post*. Retrieved from <http://www.stuff.co.nz/technology/gadgets/6038621/Smartphone-could-replace-wallets>

Undang-undang

Health and Safety in Employment Act 1992. (2013, December 16). Retrieved from <http://www.legislation.govt.nz>

Internet

Ministry of Health. (2014). *Ebola: Information for the public*. Retrieved from <http://www.health.govt.nz/your-health/conditions-and-treatments/diseases-and-illnesses/ebola-information-public>